

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kebudayaan Indonesia mulai ditinggalkan oleh generasi muda di negeri ini. Masuknya berbagai media yang berteknologi tinggi, terutama televisi, tidak sedikit ikut mempengaruhi kelunturan apresiasi terhadap kesenian tradisional. Saat ini banyak anak-anak muda kurang mengenal gamelan, karawitan, dan juga wayang (Handayani, 2008).

Berdasarkan wawancara pada tanggal 18 November 2018 di studio Sanggar Seni Wira Santi yang dilakukan dengan Mohammad Anggi Nugroho yang menjabat sebagai *Mr. Youth World* Indonesia 2018, membenarkan mengenai menipisnya selera dalam pertunjukan tradisional. Tidak ada masalah dari seni ketoprak, namun memang zaman sudah berubah, selera masyarakat juga berubah. Ditambah dengan menjamurnya media, sehingga banyak kebudayaan lain yang masuk dan *digandrungi*. Adapun hasil wawancara dengan Saudara Cahya Ardi Ratana, seorang seniman dari UKM Kamasetra Universitas Negeri Yogyakarta, mengatakan bahwa masalah yang ditemui dalam pertunjukan ketoprak di masa kini adalah terkait dengan inovasi, daya saing, daya tarik, kemasan, publikasi dan pengkajian.

Rasa bangga dan kepedulian melestarikan budaya kurang tertanam di generasi muda Indonesia saat ini. Minat mereka untuk mempelajarinya kurang. Mereka lebih tertarik belajar kebudayaan asing. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya informasi kekayaan yang dimiliki Bangsa Indonesia. Banyak

anak muda yang sangat tidak peduli dengan apresiasi dan mengenal kesenian tradisional. Mereka lebih memilih seni luar yang tidak diketahui asalnya (Hidayat, 2008).

Masalah lain yang menimbulkan ketidaktertarikan generasi muda adalah globalisasi, yang merupakan salah satu contoh fenomena sosial yang terjadi dimasyarakat sebagai penyebaran unsur baru seperti pemikiran, gaya (berbusana), teknologi dan sebagainya. Semula, ketoprak merupakan hiburan rakyat yang diciptakan oleh seseorang luar kerajaan. Sehingga, segala unturnya tradisional dan meliputi unsur tradisi, baik struktur *lakon*, dialog, busana rias, bunyi-bunyian musik tradisional yang dipertunjukkan oleh rakyat (Kawindrasusanta, 2016).

Kebudayaan yang dianggap tidak *nge-trend* dan terkesan kuno membuat penerus bangsa tidak mau menggelutinya. Hal itu terbukti dengan semakin menurunnya minat generasi muda melihat pertunjukan kesenian. Sementara itu, menurut kaca mata para generasi muda, mereka bukan tidak berminat terhadap kesenian tradisional, akan tetapi saat ini kemasannya harus bisa disesuaikan dengan kondisi seperti sekarang ini, sehingga tidak membosankan (Handayani, 2008).

Ananda Desi Richianasari selaku guru seni tari yang juga alumni Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta, saat ditemui dalam sesi wawancara pada tanggal 18 November 2018 di studio UKM Kamasetra UNY menambahkan bahwa yang menjadi kendala dalam pertunjukan seni tradisi ialah regenerasi pelaku seni dalam seni ketoprak,

khususnya anak muda zaman sekarang lebih banyak menyukai film di bioskop daripada melihat seni-seni tradisi atau ikut serta belajar seni ketoprak itu sendiri. Sebagai contoh, belajar pengembangan dan penggunaan kostum, tatanan rambut dan aksesoris yang sudah dianggap *jadul* karena zaman yang sudah berkembang.

Pakaian (kostum) para pemain disesuaikan dengan cerita yang dibawakan. Umumnya, cerita ketoprak menggunakan pakaian resmi, misalnya Pangeran Wiroguna mengenakan kostum resmi pangeran di daerah Jawa (Kawindrasusanta, 2016).

Perihal lain yang juga berperan dalam penyuguhan teater adalah tata rias wajah dan aksesoris. Berbicara tentang *make up* tradisional dan modern yang pastinya sangatlah berbeda. Perkembangan *style make up* juga mengikuti perkembangan zaman. *Make up* yang diterapkan ke wajah pada teater tradisi cenderung *medok* karena faktor tradisi yang sudah ada sejak dahulu. Aksesoris dan busana yang digunakan juga cenderung heboh dan sangat *glamour* (Windawati, 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa masalah mengenai seni dan budaya di Indonesia sangatlah kompleks. Maka dari itu, ada baiknya jika sebagai remaja, membangkitkan kembali apresiasi seni dengan membuat inovasi yang unik dan berbeda demi menarik minat masyarakat bagi kalangan muda di Indonesia.

Mahasiswa program studi Tata Rias dan Kecantikan Universitas Negeri Yogyakarta angkatan tahun 2016 akan membuat karya proyek akhir sebagai

tugas akhir dalam menempuh pendidikan program Diploma 3 (D3), dengan konsep teater tradisi yang diberi sentuhan modern dalam pertunjukannya. Dalam pertunjukan tersebut, diharapkan dapat mengurangi masalah-masalah yang ada terkait seni tradisi khususnya ketoprak. Diharapkan pula agar dapat membangun dan menjaga eksistensi seni tradisi di zaman yang modern, membuat masyarakat untuk terus mengembangkan seni tradisi baik sebagai media pembelajaran, hiburan, dan sebagai sarana spiritual yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Pergelaran yang akan dikerjakan mengangkat kisah sang Anjani Putra dalam wiracarita asli Ramayana. Pertunjukan tersebut akan menggunakan alur cerita asli dari wiracarita Ramayana, namun dikemas kembali dengan dekorasi dan *setting* yang memenuhi kebutuhan pertunjukan di masa sekarang supaya masyarakat memiliki keinginan yang lebih untuk mengapresiasi seni budaya khususnya seni ketoprak yang sudah mulai ditinggalkan di masa sekarang ini. Penggunaan bahasa dalam pertunjukan ini juga akan menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa supaya tidak hilang nilai tradisinya.

Pergelaran ini juga memperhatikan bagian-bagian dari tata rias wajah, kostum dan aksesoris yang dikenakan. Rias karakter yang dibawakan tidak hanya menggunakan kosmetik wayang *wong* atau ketoprak saja, namun juga dipadukan dengan kosmetika lain dalam pengembangannya, sebab kosmetika wayang *wong* sudah terkesan kuno, dan dapat merusak kulit para pemain wayang *wong* itu sendiri. Kemudian, mahasiswa Tata Rias dan Kecantikan Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2016 juga akan memperhatikan

bagian-bagian dari kostum yang akan dikenakan oleh pemain teater dalam pertunjukan ini, supaya mendapatkan hal baru dalam pengelolaan dan pengembangan kostum wayang *wong* pada masa milenial ini.

Para *talent* akan memerankan tokohnya masing-masing dalam pertunjukan kali ini. Sebagai contoh, peran atau tokoh dalam pertunjukan Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” adalah raseksi, dimana salah satu tokoh raseksinya adalah Raseksi Panca Anaga. Raseksi Panca Anaga adalah seorang wanita yang memiliki keturunan raksasa dalam cerita pewayangan. Karakternya yang bengis, dan kejam menjadi salah satu ciri khas dalam kisah Ramayana, utamanya pada segmen Hanoman Duta.

Kostum yang dikenakan oleh tokoh raseksi pada dasarnya adalah menggunakan *kemben*, dan kain jarik. Aksesori yang digunakan juga sangat tradisional, seperti sumping dan jamang. Kedua hal tersebut membuat para penonton menjadi bosan selama pertunjukan berlangsung. Sehingga, masyarakat kurang mengapresiasi tokoh raseksi.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, masih diperlukan lagi kajian-kajian yang lebih lengkap serta mendalam mengenai proyek akhir yang akan dikerjakan oleh mahasiswa Tata Rias dan Kecantikan Universitas Negeri Yogyakarta angkatan tahun 2016. Beberapa unsur yang akan disajikan dalam konsep tradisional dan modern kepada masyarakat adalah mengenai tata rias wajah, kostum, penataan rambut, aksesori, *setting* tempat, *lighting*, dekorasi dan lain sebagainya.

## B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, dapat ditarik beberapa identifikasi masalah, yaitu:

1. Seni dan budaya di Indonesia sangatlah kompleks.
2. Kesenian Indonesia yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat intern.
3. Kurangnya minat dari masyarakat (utamanya remaja) dalam apresiasi seni dan budaya.
4. Terjadinya percampuran antara budaya asli atau tradisional dengan budaya luar atau yang lebih modern.
5. Menjamurnya media membuat kebudayaan lain masuk ke Indonesia dengan mudah dan *digandrungi* masyarakat khususnya para remaja di Indonesia.
6. Unsur ketoprak yang dinilai tradisional, meliputi unsur tradisi, baik struktur *lakon*, dialog, busana rias, bunyi-bunyian musik tradisional yang dipertunjukkan.
7. Seni dan budaya mulai ditinggalkan karena dianggap ketinggalan zaman atau kuno.
8. Cerita ketoprak yang menggunakan pakaian resmi, dan penataan rambut terlihat membosankan.
9. *Make up* yang diterapkan ke wajah pada teater tradisi cenderung *medok*.
10. Aksesoris dan busana yang digunakan juga cenderung heboh dan sangat *glamour*.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pergelaran Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” adalah sebuah pertunjukan yang didalamnya terdapat beberapa tokoh dan karakter yang berbeda. Berdasarkan paparan masalah yang ada di atas, maka pembatasan masalah dalam tugas akhir dengan judul Tata Rias Karakter untuk Tokoh Raseksi Panca Anaga dalam Pertunjukan Teater Tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” meliputi permasalahan dalam merias wajah sesuai karakter yang ada pada Raseksi Panca Anaga, permasalahan dalam membuat desain dan merancang kostum, membuat desain dan merancang aksesoris, mewujudkannya menjadi kostum dan aksesoris sesuai dengan desain yang telah dibuat, penataan rambut, serta permasalahan dalam menjalankan pertunjukan atau kemasan teater berjudul Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimana membuat rancangan atau desain kostum, riasan wajah karakter, penataan rambut, dan aksesoris pada Raseksi Panca Anaga dalam pertunjukan Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”?
2. Bagaimana menerapkan kostum, riasan wajah karakter, penataan rambut, dan aksesoris pada Raseksi Panca Anaga dalam pertunjukan Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”?

3. Bagaimana menampilkan tokoh Raseksi Panca Anaga dalam pertunjukan Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”?

#### **E. Tujuan Penulisan**

1. Menghasilkan rancangan atau desain kostum, riasan wajah karakter, penataan rambut, dan aksesoris pada Raseksi Panca Anaga dalam pertunjukan Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.
2. Menerapkan kostum, riasan wajah karakter, penataan rambut, dan aksesoris pada Raseksi Panca Anaga dalam pertunjukan Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.
3. Menampilkan tokoh Raseksi Panca Anaga dalam pertunjukan Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.

#### **F. Manfaat Penulisan**

Proyek akhir Tata Rias dan Kecantikan Universitas Negeri Yogyakarta memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

1. Bagi Mahasiswa
  - a. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang budaya dari pertunjukan teater Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.
  - b. Mewujudkan suatu karya dengan ilmu yang telah didapat dari pembelajaran, baik dari bangku sekolah maupun selama perkuliahan.
  - c. Menggelar proyek akhir dengan judul Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.



- d. Menambah rasa tanggung jawab pada diri mahasiswa Tata Rias dan Kecantikan Universitas Negeri Yogyakarta angkatan tahun 2016 sebagai panitia penyelenggara pergelaran proyek akhir ini.
- e. Menambah rasa tanggung jawab pada diri mahasiswa Tata Rias dan Kecantikan Universitas Negeri Yogyakarta angkatan tahun 2016 sebagai perias dalam pergelaran Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.
- f. Menambah rasa tanggung jawab pada diri mahasiswa Tata Rias dan Kecantikan Universitas Negeri Yogyakarta angkatan tahun 2016 sebagai calon wirausahawati.
- g. Sebagai sarana pengembangan usaha rias masing-masing mahasiswa.
- h. Mahasiswa mendapat pengalaman baru yang relevan dengan jurusan dan program studi guna meningkatkan kemampuan keteknikan seperti pengaplikasian tata rias di dunia kerja.
- i. Mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmunya langsung di dunia kerja tentang tata rias karakter.
- j. Mahasiswa dapat mengetahui teknik terbaik dalam melakukan riasan wajah.
- k. Mendapat informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan tata rias secara lebih jelas.
- l. Mahasiswa mendapat pembelajaran tentang disiplin waktu.

## 2. Bagi Lembaga Pendidikan

- a. Mendapat informasi tentang kemajuan dan *trend* tata rias di dunia teater. Informasi tersebut digunakan sebagai acuan untuk perbaikan kurikulum antara dunia pendidikan dengan industri.
- b. Meningkatkan jaringan kerjasama dengan sponsor di bidang tata rias.
- c. Dapat meningkatkan pendidikan di jurusan kecantikan yang sedang maju dan mulai mendunia.
- d. Menambah usaha dan membantu dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat untuk profesional dalam bersaing di dunia kerja khususnya bidang tata rias dan kecantikan.
- e. Memperkenalkan Program Studi Tata Rias dan Kecantikan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta kepada dunia luar.
- f. Memperkenalkan dunia tata rias kepada masyarakat luas yang ingin mempelajari tentang kecantikan secara lebih lanjut.

## 3. Bagi Masyarakat

- a. Sosialisasi mengenai Program Studi Tata Rias dan Kecantikan ke masyarakat luas.
- b. Sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.

## **G. Keaslian Gagasan**

Tugas akhir ini ditampilkan dalam bentuk teater tradisi bertema “Hanoman Duta” dan berjudul “Maha Satya di Bumi Alengka” dengan tokoh “Raseksi Panca Anaga”, yang merupakan hasil asli karya penulis dari tahap perancangan, proses pembuatan hingga hasil akhirnya. Referensi yang didapat

dari berbagai sumber sudah meliputi wiracarita Ramayana, wiracarita Hanoman Duta, penggarapan teater dan tokoh Raseksi Panca Anaga itu sendiri, sedangkan keaslian mengenai garapan tokoh meliputi kreasi keseluruhan yang sesuai dengan karakter Raseksi Panca Anaga belum pernah dipublikasikan sebelumnya.